

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak bangsa sapi potong lokal diantaranya adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Bangsa sapi PO ini tersebar luas di wilayah Indonesia dan bagian terbesar dari populasi terdapat di pulau Jawa. Sapi PO merupakan bukti keberhasilan pemuliaan sapi potong di Indonesia pada masa lalu. Bangsa sapi ini terbentuk sekitar tahun 1930 melalui sistem persilangan dengan *grading up* antara sapi Jawa dengan sapi Sumba Ongole (SO). Sejak pembentukannya hingga menjadi suatu bangsa sapi yang mantap, sapi PO memiliki baku karakteristik morfologi yang mudah dikenali. Keunggulan sapi PO, yaitu: daya adaptasi iklim tropis yang tinggi, tahan terhadap panas, tahan terhadap gigitan nyamuk dan caplak, toleran terhadap pakan berserat kasar tinggi (Astuti, 2004).

Saat ini wilayah sumber bibit sapi PO (Peranakan Ongole) melalui kegiatan Uji Performans telah menghasilkan generasi ketiga. Berdasarkan pemantauan Tim Perbibitan Ternak Sapi PO Bidang Peternakan Dinas Pertanian dan Pangan, saat ini tercatat induk dasar sebanyak 22 ekor, dengan F1 32 ekor, F2 14 ekor, dan F3 1 ekor. Catatan ini masih akan terus diperbarui, dan ditelisik melalui optimalisasi kegiatan uji performan di tahun 2019. Untuk mendapatkan sampai generasi ketiga, memang cukup sulit dikarenakan kebutuhan peternak rakyat yang ingin segera menjual ternaknya untuk kebutuhan mereka. Walaupun masih dalam jumlah yang relatif sedikit hasil generasi ketiga, namun setidaknya wilsumbit melalui keberadaan

ASPIPO (Asosiasi Perbibitan Ternak Sapi PO) bersama-sama dengan tim mulai menginventarisir kembali generasi ketiga ini, yang lazim disebut dengan nama F3 (Fenotip 3). F3 lahir dengan tampilan semakin mendekati sempurna untuk trah/silsilah sapi PO (Peranakan Ongole) di Kabupaten Gunungkidul. Secara umum populasi ternak kecil di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2015 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Populasi kambing naik sebesar 0,43 persen. Populasi ternak besar dan unggas juga mengalami kenaikan sebesar 0,95 dan 14,74 persen.

Sapi Peranakan Ongole (PO) pada tahun 1991 populasinya mencapai 4.600 .000 ekor, mendominasi jumlah sapi potong di Indonesia dan terkonsentrasi di Pulau Jawa. Akan tetapi telah terjadi penurunan yang drastis dan pada tahun 2001 populasi dilaporkan sebesar 874.000 ekor dan konsentrasi tetap di Pulau Jawa . Sebagai sumberdaya genetik sapi lokal, pengembangan populasi perlu segera dilakukan terutama di luar Pulau Jawa dimana sapi PO telah banyak dipelihara . Potensi biologik reproduksi dan produksi sapi PO menunjukkan variasi yang cukup besar, rata-rata performans yang dilaporkan menunjukkan bahwa peranan lingkungan sangat besar. Sapi PO sangat tanggap terhadap perubahan dan perubakan pakan. Rata-rata calf crop sapi PO di peternakan rakyat yang pernah dilaporkan adalah 36%, 52,63%, 54,60% dan 59,32%.

Peneliti memilih Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat penelitian karena Kecamatan Tanjungsari merupakan salah satu daerah sentra utama pengembangan sapi peranakan ongole di Provinsi DIY. Kabupaten Gunungkidul memiliki populasi ternak sapi peranakan

ongole terbesar di DIY dengan jumlah sapi PO sebanyak 5.300 ekor dan sapi non-PO ada 13.888 ekor (Dinas Pertanian Provinsi DIY,2016). Sedangkan jumlah populasi sapi di Kabupaten Gunungkidul saat ini ada 153.658 ekor.

Terlebih dengan perkembangan sapi PO atau sapi putih lokal juga perlu dibudayakan tidak hanya di Kecamatan Wonosari dan Playen tetapi juga wilayah lain yang potensial. Ternak sapi yang dibudidayakan masyarakat tidak hanya untuk peningkatan ekonomi, tetapi juga untuk mendukung sektor pertanian terutama penyediaan pupuk kandang atau pupuk organic (Dinas Pertanian Provinsi DIY, 2016).

Secara nasional maka Kabupaten Gunungkidul berpotensi sebagai salah satu pemasok sapi potong. Di sisi lain, pengembangan sapi potong di wilayah Gunungkidul belum merata di seluruh kecamatan yang ada sehingga perlu adanya identifikasi potensi keunggulan wilayah apakah merupakan daerah basis maupun non basis pengembangan sapi potong. Keberhasilan suatu usaha peternakan sapi potong ditentukan oleh ketersediaan bibit unggul (breeding), manajemen dan pakan (Salim 2013). Selain itu, menurut Zulbardi *et al.* (2001) dalam Tabrany (2006) pengembangan usaha peternakan sapi potong perlu memperhatikan tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu lahan, ternak dan hijauan pakan.

Penyediaan pakan baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kesinambungan ketersediaannya merupakan faktor utama dalam upaya peningkatan produktivitas ternak. Adanya persaingan dalam penyediaan pakan dengan kebutuhan penyediaan pangan merupakan masalah yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, sangatlah relevan untuk mengetahui

bagaimana daya dukung pakan terhadap pengembangan sapi potong.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kinerja reproduksi sapi peranakan ongole (PO) dan tingkat konsumsi pakan di kecamatan Tanjungsari kabupaten Gunungkidul.

C. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti dan sumber informasi bagi yang memerlukan tentang bagaimana kinerja reproduksi sapi peranakan ongole (PO) di kecamatan Tanjungsari kabupaten Gunungkidul.